

BAB V

KESIMPULAN

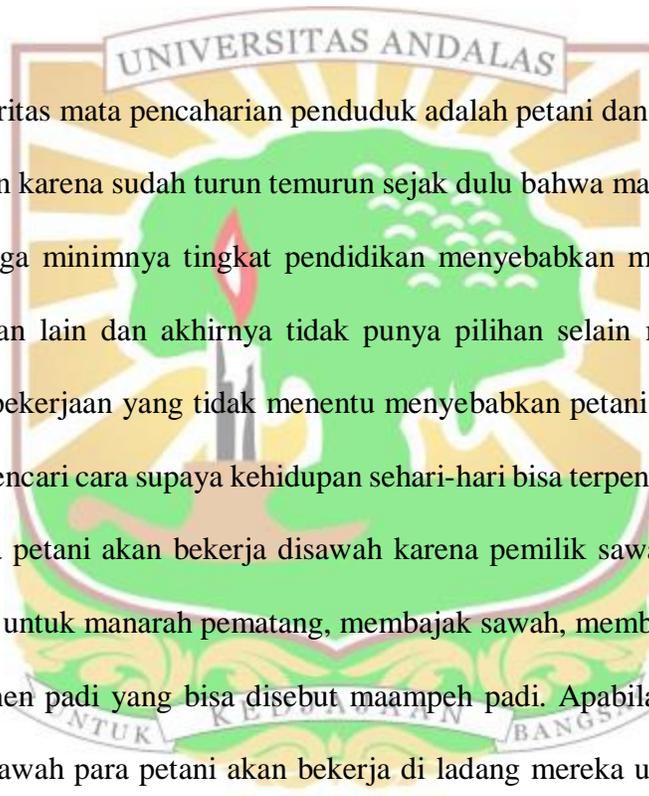
Nagari Panyakalan merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. Nagari ini merupakan salah satu nagari penghasil pertanian di Kabupaten Solok. Hal ini didukung dengan lingkungan alam Nagari Panyakalan yang identik dengan areal persawahan dan perladangan. Penduduk nagari Panyakalan menggantungkan kehidupan mereka pada hasil pertanian dan perkebunan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya sawah yang ada disetiap jorong di Nagari Panyakalan. Sebagian besar penduduk Nagari Panyakalan bekerja sebagai petani dan buruh tani.

Pada tahun 1998, saat terjadinya krisis ekonomi di Indonesia, masyarakat Panyakalan ikut merasakan dampak dari krisis tersebut seperti tingginya harga sembako dan bbm. Tingginya harga karet saat itu penghasilan petani meningkat. Namun, harga karet yang tinggi hanya bertahan sebentar saja sehingga pendapatan masyarakat ikut berkurang. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya petani melakukan strategi nafkah.

Sumber daya alam yang menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat Nagari Panyakalan adalah berupa tanaman padi dan karet. Strategi Nafkah yang dilakukan oleh petani di Nagari Panyakalan adalah dengan cara bercocok tanam, yang dilakukan disawah. Biasanya para menggunakan sawah

untuk menanam padi, selain menanam padi, sebagian petani mengolah sawah mereka menjadi ladang yang ditanami tanaman hortikultura seperti cabai, bawang, tomat dan mentimun. Petani juga mengolah ladang yang biasanya ditanami tanaman karet. Selain menanam karet petani juga menanam ladang dengan tanaman seperti kelapa, cengkeh, kemiri, durian, kakao/coklat, dan pinang.

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan selain menjadi petani. Penghasilan pekerjaan yang tidak menentu menyebabkan petani harus memutar otak untuk mencari cara supaya kehidupan sehari-hari bisa terpenuhi, Jika musim kesawah para petani akan bekerja disawah karena pemilik sawah memerlukan tenaga petani untuk manarah pematang, membajak sawah, membajak sawah dan untuk memanen padi yang bisa disebut maampéh padi. Apabila tidak ada lagi pekerjaan disawah para petani akan bekerja di ladang mereka untuk menyadap karet. Kegiatan menyadap karet hanya bisa dilakukan pada musim panas saja, karena jika hujan pohon karet tidak bisa disadap. Selain itu, petani terkadang juga terpaksa meminjam uang kepada toke padi dan toke karet untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka.



Penghasilan petani di Nagari Panyakalan umumnya tidak menentu, rata-rata penghasilan petani laki-laki perhari adalah sekitar lima puluh ribu hingga tujuh puluh ribu perharinya, kadang bisa lebih dari itu kadang tidak memiliki penghasilan sama sekali, terlebih ketika musim hujan karena petani tidak bisa melakukan aktivitas jika hujan terus menerus. Pada tahun 1998 penghasilan petani masih sangat rendah dibandingkan pada tahun 2020. Upah harian yang mereka terima tidak lebih dari enam puluh ribu perharinya, kemudian tahun demi tahun upah harian petani di Nagari Panyakalan mengalami peningkatan, hal ini terjadi karena semakin tingginya harga barang pokok dari tahun ke tahun. Upah harian petani laki-laki pada tahun 2010 adalah delapan puluh hingga sembilan puluh ribu perhari, kemudian pada tahun 2020 adalah seratus sampai seratus dua puluh ribu perhari.

Penghasilan petani laki-laki berbeda dengan petani perempuan. Upah petani perempuan lebih rendah. Pada awal tahun 2000-an upah menanam padi yang adalah sekitar dua puluh ribu perhari, kemudian pada tahun 2003 upah naik menjadi dua puluh lima ribu perhari. Pada tahun 2010 upah harian petani naik menjadi empat puluh ribu jika bekerja dari pagi hingga tengah hari, dan enam puluh ribu sampai sore hari. Kemudian pada tahun 2020 upah petani perempuan sebesar lima puluh ribu hingga siang hari dan tujuh puluh ribu sampai sore hari.

Dalam mengelola sawah dan ladang, terkadang masyarakat Nagari Panyakalan tidak bisa mengolah sendiri, dikarenakan memiliki lahan yang luas, tidak cukup tenaga kerja dan terkadang tidak memiliki waktu untuk mengelola sawah dan ladangnya. Oleh sebab itu, mereka biasanya akan menyuruh orang lain untuk mengolah sawah dan ladang mereka dengan menggunakan sistem bagi hasil. Petani penggarap membagi hasil padi dengan cara di bagi tiga dengan pemilik sawah, $\frac{1}{3}$ untuk upah, $\frac{1}{3}$ untuk penggarap dan $\frac{1}{3}$ untuk pemilik sawah. Namun, ada juga yang dibagi dua setelah di keluarkan upahnya. Upah yang dikeluarkan diantara yaitu pupuk, upah semprot dan upah pada saat panen yang meliputi upah *ampeh*, upah angkut, upah makan, dan upah *kompa/angin*. Dalam setahun petani di Nagari Panyakalan bisa dua kali panen, kadang bisa juga 5 kali dalam dua tahun. Sedangkan pembagian bagi hasil untuk karet tergantung jauh dekatnya. Jika lahan karet yang disadap letaknya jauh, maka akan dibagi 3, $\frac{1}{3}$ untuk pemilik lahan dan $\frac{2}{3}$ untuk penyadap karet. Namun, jika lahan karetnya dekat akan dibagi dua, 50% untuk penyadap dan 50% untuk pemilik lahan karet.

Petani di Nagari Panyakalan juga memelihara hewan ternak seperti sapi, kambing, kerbau, itik, ayam dan ikan untuk menunjang penghidupan mereka. Hewan ternak digunakan oleh petani sebagai tabungan jangka panjang dan investasi untuk kehidupan di masa depan. Usaha lain yang dilakukan petani untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya adalah dengan membentuk kelompok *kongsi* dan juga ikut *julo-julo*.

Perkembangan zaman yang terus maju membuat gaya hidup petani di Nagari Panyakalan mengikuti arus zaman. Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan barang-barang mewah dan rumah. Sudah banyak yang memiliki barang-barang elektronik seperti tv, radio, kulkas, mesin cuci, parabola dan kendaraan bermotor. Pada sektor pendidikan, karena petani sebagian petani di Nagari Panyakalan banyak yang hanya lulusan SD dan SMP, mereka kemudian sadar akan pentingnya pendidikan banyak diantara mereka yang menyekolahkan anaknya hingga hingga tingkatan SMA bahkan hingga kuliah

Walaupun memiliki pekerjaan lain untuk memperbaiki taraf hidup, tetap saja keadaan ekonomi petani Nagari Panyakalan masih banyak yang tergolong miskin. Hal ini terjadi karena rendahnya upah yang mereka terima serta walaupun dibarengi dengan usaha lain, usaha itu hanya bersifat musiman. Sehingga, penghasilan petani akan tinggi pada saat musim tertentu saja. Berdasarkan arsip Nagari Panyakalan, sekitar 65% masyarakat Nagari Panyakalan masih tergolong kedalam masyarakat miskin atau kurang mampu. Namun, tidak semua petani di Nagari Panyakalan tergolong ke dalam petani miskin. Ada juga petani yang memiliki penghidupan yang lebih layak atau biasanya di sebut dengan petani kaya.